

Menumbuhkan Etos Belajar Melalui Pelatihan Vokasional Bagi Remaja Binaan

Fostering a Learning Ethic Through Vocational Training for Fostered Youth

Salsabiil Ronnaan¹, Nayla Nanda Friadi², Sabda Nabil³, Rika Fitri Ramadani⁴

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

ABSTRACT

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Received 10 May 2026

Revised 15 May 2026

Accepted 17 May 2026

Available online 20 May 2026

Keywords: etos belajar, pelatihan vokasional, pendidikan masyarakat, remaja binaan

Keywords: learning ethos, vocational training, community education, youth under supervision



Artikel ini merupakan artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author.

Published by Yayasan Daarul Huda

This article discusses the development of a learning ethos among at-risk youth through vocational training programs, specifically in welding and automotive repair. This article is based on data from program evaluations obtained through observation and interviews. The study's findings indicate that participants' learning ethos is shaped through a practice-based learning approach (learning by doing), which encourages active participation, discipline, and responsibility in completing tasks. Additionally, the role of instructors, a structured learning environment, and the relevance of the material to workplace needs further strengthen participants' learning ethos. The impact of a strong learning ethos is evident in the improvement of technical skills, self-confidence, and the participants' ability to apply these skills for employment or entrepreneurship. However, further strengthening is needed in the areas of workplace safety and mentoring tailored to the participants' capabilities. Thus, the learning ethos becomes a critical factor in the success of training and empowerment programs for youth under supervision.

ABSTRACT

Artikel ini membahas tentang pembentukan etos belajar pada remaja binaan melalui program pelatihan vokasional, khususnya pelatihan las dan otomotif. Penulisan artikel ini didasarkan pada data hasil evaluasi program yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara.

Hasil kajian menunjukkan bahwa etos belajar peserta terbentuk melalui pendekatan pembelajaran berbasis praktik (learning by doing), yang mendorong partisipasi aktif, kedisiplinan, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, peran instruktur, lingkungan belajar yang terstruktur, serta relevansi materi dengan kebutuhan dunia kerja turut memperkuat etos belajar peserta. Dampak dari etos belajar yang baik terlihat pada peningkatan keterampilan teknis, kepercayaan diri, serta kemampuan peserta dalam memanfaatkan keterampilan untuk bekerja maupun berwirausaha. Meskipun demikian, masih diperlukan penguatan pada aspek keselamatan kerja dan pendampingan sesuai kemampuan peserta. Dengan demikian, etos belajar menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pelatihan dan pemberdayaan remaja binaan.

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan pendidikan, belajar bukan hanya soal menerima pengetahuan, tetapi juga tentang bagaimana seseorang memaknai proses tersebut. Di sinilah etos belajar menjadi hal yang sangat penting. Etos belajar tidak sekadar diartikan sebagai rajin atau tidaknya seseorang mengikuti kegiatan pembelajaran, melainkan mencerminkan sikap mental, kesungguhan, kedisiplinan, serta tanggung jawab individu dalam mengembangkan dirinya. Menurut Setyawan dkk. (2024), etos kerja dan belajar yang kuat merupakan fondasi utama kesiapan individu dalam menghadapi tantangan di dunia kerja, terutama bagi mereka yang berasal dari jalur pendidikan nonformal. Dalam konteks pendidikan masyarakat, etos belajar bahkan menjadi fondasi yang tidak dapat diabaikan karena proses pembelajaran sering kali berlangsung di luar sistem formal dan sangat bergantung pada kesadaran diri peserta.

Ketika berbicara tentang remaja binaan, tantangan dalam membangun etos belajar menjadi lebih kompleks. Mereka tidak hanya datang dari latar belakang yang beragam, tetapi juga memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda, termasuk keterbatasan akses pendidikan sebelumnya. Kondisi ini membuat proses pembelajaran tidak bisa hanya berfokus pada penyampaian materi, melainkan harus mampu menyentuh aspek motivasi dan pembentukan karakter. Tanpa adanya etos belajar yang kuat, program pelatihan yang dirancang sebaik apa pun akan sulit mencapai hasil yang optimal. Hal ini sejalan dengan temuan Hasibuan (2024), yang menegaskan bahwa motivasi belajar peserta merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan program pelatihan vokasional di lembaga kursus dan pelatihan.

Dalam konteks ini, program pelatihan vokasional seperti pelatihan las dan otomotif menjadi sangat relevan. Pelatihan ini tidak hanya menawarkan keterampilan teknis yang dibutuhkan di dunia kerja, tetapi juga menjadi ruang bagi peserta untuk membangun kebiasaan belajar yang positif. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis praktik atau *learning by doing*, peserta diajak untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar. Mereka tidak hanya mendengar atau melihat, tetapi juga melakukan, mencoba, bahkan mengalami kesalahan sebagai bagian dari pembelajaran. Kolb (2014) menjelaskan bahwa pengalaman langsung dalam proses belajar menjadi sumber utama pembentukan pengetahuan dan keterampilan yang bermakna. Proses inilah yang secara perlahan membentuk etos belajar, karena peserta dituntut untuk aktif, fokus, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja mereka.

Lebih jauh lagi, lingkungan pelatihan juga berperan besar dalam membentuk etos belajar. Adanya kedisiplinan jadwal, pengawasan dari pengelola, serta interaksi antar peserta menciptakan suasana belajar yang terstruktur. Dalam situasi seperti ini, peserta tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika kelompok. Rasa kebersamaan, saling mendukung, bahkan persaingan sehat, secara tidak langsung mendorong mereka untuk lebih serius dalam mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa etos belajar tidak terbentuk secara alami, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan dan sistem pembelajaran yang ada, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *situated learning* oleh Lave dan Wenger (1991).

Perbedaan kemampuan dasar peserta sering menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Ada peserta yang cepat memahami materi, tetapi ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama. Jika tidak diimbangi dengan strategi pembelajaran yang tepat, kondisi ini dapat memengaruhi motivasi belajar peserta. Oleh karena itu, peran instruktur menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan peserta. Menurut Kusuma dan Alfikri (2023), program pelatihan vokasional yang efektif mensyaratkan adanya instruktur yang kompeten dan mampu beradaptasi dengan kondisi peserta yang beragam.

Penting untuk dipahami bahwa etos belajar tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran, tetapi juga pada hasil yang dicapai. Peserta yang memiliki etos belajar tinggi cenderung lebih mampu menguasai keterampilan, menyelesaikan tugas dengan baik, serta memiliki kepercayaan diri untuk menerapkan kemampuan yang dimiliki dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pelatihan vokasional, hal ini sangat penting karena tujuan utama dari program bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mempersiapkan peserta untuk mandiri secara ekonomi (Ismail & Hartati, 2022).

Berdasarkan pemikiran tersebut, artikel ini bertujuan untuk menggambarkan proses pembentukan etos belajar dalam pelatihan, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap peningkatan keterampilan dan kemandirian peserta. Dengan memahami hal ini, diharapkan program pelatihan yang diselenggarakan dalam pendidikan masyarakat dapat

lebih efektif dalam membentuk individu yang tidak hanya terampil, tetapi juga memiliki sikap belajar yang kuat dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui proses evaluasi program pelatihan vokasional. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses terbentuknya etos belajar peserta, bukan sekadar mengukurnya secara kuantitatif. Etos belajar dipahami sebagai fenomena yang tercermin dalam sikap, perilaku, interaksi, serta pengalaman belajar peserta selama mengikuti pelatihan, sehingga memerlukan pendekatan yang mampu menangkap dinamika tersebut secara menyeluruh.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pelatihan yang berlangsung, mulai dari kehadiran peserta, keterlibatan dalam kegiatan, hingga cara mereka mengikuti arahan instruktur dan melakukan praktik. Melalui observasi, dapat terlihat bagaimana peserta menunjukkan sikap disiplin, keseriusan, serta tanggung jawab dalam mengikuti pelatihan. Putra dkk. (2024) menegaskan bahwa lembar observasi terstruktur sangat efektif digunakan dalam mengevaluasi pelatihan praktik teknik karena mampu menangkap indikator perilaku yang tidak terungkap melalui data tertulis. Selain itu, observasi juga memungkinkan untuk mengidentifikasi aspek-aspek kecil yang sering kali tidak terungkap melalui data tertulis, seperti ekspresi antusias, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta respons terhadap kesulitan yang dihadapi selama praktik.

Sementara itu, wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman belajar peserta dan perspektif pengelola program. Wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur, sehingga memungkinkan adanya fleksibilitas dalam menggali informasi tanpa keluar dari fokus penelitian. Rahmadani dan Yusuf (2023) menyatakan bahwa wawancara mendalam dengan pendekatan semi-terstruktur memberikan ruang bagi responden untuk mengungkapkan pengalaman dan pandangan secara lebih luas, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan kontekstual. Melalui wawancara, diperoleh gambaran mengenai motivasi peserta, pemahaman terhadap materi, kendala yang dihadapi selama pelatihan, serta manfaat yang dirasakan setelah mengikuti program.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi dan pedoman wawancara. Lembar observasi disusun secara sistematis dengan indikator yang mencakup aspek kehadiran, partisipasi, kedisiplinan, kemampuan praktik, serta interaksi antara peserta dan instruktur. Sementara itu, pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan pokok yang dirancang untuk menggali informasi sesuai dengan tujuan penelitian, namun tetap memberikan ruang bagi responden untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan secara lebih luas.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menginterpretasikan hasil observasi dan wawancara untuk menemukan pola-pola yang berkaitan dengan pembentukan etos belajar. Data yang diperoleh tidak hanya disajikan dalam bentuk deskripsi, tetapi juga dianalisis untuk memahami hubungan antar aspek, seperti keterkaitan antara kedisiplinan dengan partisipasi, serta antara keterlibatan aktif dengan kemampuan praktik peserta. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya memandang peserta sebagai objek pelatihan, tetapi sebagai individu yang sedang menjalani proses belajar dan pengembangan diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kedisiplinan dan Partisipasi sebagai Fondasi Utama Etos Belajar

Kedisiplinan merupakan aspek paling mendasar dalam pembentukan etos belajar peserta dalam program pelatihan ini. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa peserta menunjukkan tingkat kehadiran yang sangat baik dan konsisten dalam mengikuti setiap kegiatan yang telah dijadwalkan. Kehadiran yang tinggi ini tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap aturan yang ditetapkan oleh lembaga, tetapi juga menunjukkan adanya proses internalisasi nilai disiplin dalam diri peserta. Disiplin bukan sekadar ketaatan terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan kesadaran individu untuk mematuhi norma dan menunjukkan tanggung jawab dalam berbagai situasi, baik di ranah akademik maupun sosial (Saputra dkk., 2024).

Lingkungan pelatihan yang terintegrasi dengan sistem asrama menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya kebiasaan disiplin tersebut. Kedekatan antara tempat tinggal dan lokasi pelatihan membuat peserta lebih mudah mengakses kegiatan, sekaligus mengurangi kemungkinan keterlambatan atau ketidakhadiran. Selain itu, adanya pengawasan dari pengelola serta aturan yang jelas mengenai kehadiran turut memperkuat pembentukan kebiasaan disiplin. Namun demikian, kedisiplinan yang terbentuk tidak semata-mata bersifat eksternal atau karena tekanan aturan. Dalam prosesnya, terlihat adanya perubahan sikap pada peserta, di mana kehadiran tidak lagi dipandang sebagai kewajiban semata, tetapi sebagai kebutuhan dalam proses belajar.

Selain kedisiplinan, partisipasi aktif peserta menjadi indikator lain yang memperkuat keberadaan etos belajar. Peserta tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara aktif dalam setiap proses pembelajaran. Keterlibatan ini terlihat dari bagaimana peserta mengikuti arahan instruktur, mencoba alat praktik, serta berinisiatif untuk bertanya ketika mengalami kesulitan. Wahyudi dkk. (2024) dalam kajiannya tentang keberhasilan pelatihan vokasional di lembaga pembinaan remaja menyatakan bahwa partisipasi aktif peserta dalam kegiatan praktik merupakan salah satu indikator utama yang menandai terbentuknya etos belajar yang positif. Dalam hal ini, etos belajar tidak hanya berkaitan dengan kehadiran, tetapi juga dengan kualitas keterlibatan dalam proses belajar itu sendiri. Dengan demikian, kedisiplinan dan partisipasi aktif menjadi dua elemen yang saling melengkapi dalam membentuk fondasi etos belajar yang kuat.

2. Pembelajaran Berbasis Praktik sebagai Penggerak Etos Belajar

Metode pembelajaran berbasis praktik atau *learning by doing* menjadi salah satu faktor utama yang berperan dalam membentuk dan memperkuat etos belajar peserta. Dalam pelatihan ini, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi langsung terlibat dalam kegiatan praktik yang menuntut keterampilan, ketelitian, dan kesabaran. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna, karena peserta dapat melihat secara langsung hasil dari proses yang mereka lakukan. Berbeda dengan pembelajaran yang bersifat pasif, metode praktik mendorong peserta untuk aktif berpikir, mencoba, dan memperbaiki kesalahan yang terjadi selama proses kerja. Kolb (2014) menegaskan bahwa pengalaman langsung merupakan titik awal dari siklus belajar yang bermakna, di mana refleksi atas pengalaman tersebut kemudian mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih dalam.

Melalui kegiatan praktik, peserta dihadapkan pada berbagai tantangan nyata, seperti kesulitan dalam mengoperasikan alat, kesalahan dalam teknik pengerjaan, serta keterbatasan dalam memahami prosedur kerja. Namun, justru melalui tantangan inilah etos belajar terbentuk secara lebih kuat. Peserta belajar untuk tidak mudah menyerah, melainkan mencoba kembali hingga mencapai hasil yang diharapkan. Proses ini melatih ketekunan dan kesabaran, yang merupakan bagian penting dari etos belajar. Suryani dan Mardiyanto (2022) menemukan bahwa efektivitas pelatihan berbasis praktik terbukti meningkatkan keterampilan peserta secara

signifikan karena metode ini tidak hanya melatih kemampuan teknis, tetapi juga membangun sikap kerja yang disiplin dan penuh tanggung jawab.

Pengalaman belajar yang diperoleh melalui praktik juga memberikan dampak psikologis yang positif bagi peserta. Ketika peserta berhasil menyelesaikan tugas atau menghasilkan produk yang baik, muncul rasa percaya diri yang mendorong mereka untuk terus belajar dan berkembang. Zimmerman (2002) menjelaskan bahwa keberhasilan kecil yang dialami secara berulang dalam proses belajar berperan besar dalam membangun regulasi diri dan motivasi belajar jangka panjang. Keberhasilan kecil yang dialami selama praktik menjadi motivasi untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dengan demikian, pembelajaran berbasis praktik tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap mental yang positif terhadap proses belajar.

3. Peran Instruktur dan Lingkungan dalam Memperkuat Etos Belajar

Pembentukan etos belajar tidak dapat dilepaskan dari peran instruktur dan lingkungan belajar yang mendukung. Instruktur memiliki posisi yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta dalam memahami dan mengaplikasikan keterampilan. Dalam pelatihan ini, instruktur menggunakan metode demonstrasi yang memungkinkan peserta melihat secara langsung proses kerja yang benar, sehingga memudahkan mereka dalam meniru dan mempraktikkan keterampilan tersebut. Knowles dkk. (2015) menegaskan bahwa dalam pendidikan orang dewasa, peran fasilitator sangat krusial karena pembelajaran orang dewasa bersifat pengalaman-berpusat dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata.

Selain itu, instruktur juga memberikan pendampingan yang intensif, terutama bagi peserta yang mengalami kesulitan dalam memahami materi atau menggunakan alat praktik. Perbedaan kemampuan dasar antar peserta menjadi tantangan yang harus dihadapi, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Instruktur yang mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi peserta akan lebih efektif dalam membangun motivasi dan kepercayaan diri peserta. Fauzan dan Nurhaliza (2023) menyatakan bahwa program pelatihan vokasional yang berbasis kebutuhan peserta, dengan instruktur yang mampu melakukan penyesuaian metode, terbukti menghasilkan tingkat kompetensi yang lebih tinggi dibandingkan program yang bersifat seragam. Dalam hal ini, komunikasi yang baik antara instruktur dan peserta menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Di sisi lain, lingkungan belajar juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan etos belajar. Lingkungan yang terstruktur, disiplin, dan mendukung akan mendorong peserta untuk mengikuti proses pembelajaran dengan lebih serius. Interaksi antar peserta menciptakan dinamika sosial yang dapat memperkuat motivasi belajar, baik melalui kerja sama maupun persaingan yang sehat. Lave dan Wenger (1991) dalam konsep *situated learning* menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna selalu terjadi dalam konteks sosial dan lingkungan nyata, di mana interaksi dengan komunitas belajar turut membentuk identitas dan kebiasaan belajar individu. Dalam lingkungan seperti ini, peserta tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga saling memengaruhi satu sama lain dalam membentuk kebiasaan belajar yang positif.

4. Dampak Etos Belajar terhadap Keterampilan dan Kemandirian Ekonomi

Etos belajar yang terbentuk selama pelatihan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan dan kemandirian peserta. Hal ini terlihat dari kemampuan

peserta dalam menyelesaikan tugas praktik serta menghasilkan produk akhir yang memiliki kualitas baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Produk seperti tralis, pagar, dan rak besi menjadi bukti konkret bahwa peserta tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam bentuk nyata. Proses ini menunjukkan bahwa etos belajar berkontribusi langsung terhadap pencapaian hasil belajar yang optimal, karena peserta tidak hanya belajar secara pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran.

Selain itu, etos belajar juga berdampak pada kehidupan peserta setelah mengikuti pelatihan, terutama dalam aspek ekonomi. Beberapa peserta telah mampu memanfaatkan keterampilan yang diperoleh untuk bekerja, baik di bengkel maupun melalui usaha mandiri. Ismail dan Hartati (2022) menegaskan bahwa pelatihan vokasional yang berhasil membentuk etos belajar peserta tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi jangka panjang, termasuk kemampuan untuk membuka usaha sendiri dan beradaptasi dengan kebutuhan pasar kerja.

Dampak ini tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga memiliki potensi jangka panjang dalam membentuk kemandirian peserta. Dengan memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, peserta memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan atau menciptakan lapangan kerja sendiri. Selain itu, pengalaman belajar yang diperoleh selama pelatihan juga membentuk sikap percaya diri dan kesiapan mental dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. Wahyudi dkk. (2024) menemukan bahwa remaja binaan yang mengikuti pelatihan vokasional secara terstruktur menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kesiapan kerja yang jauh lebih baik dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan program pelatihan serupa. Dengan demikian, etos belajar tidak hanya berfungsi sebagai faktor pendukung dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai modal penting dalam membangun kemandirian ekonomi dan sosial peserta di masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa etos belajar merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pelatihan vokasional bagi remaja binaan. Etos belajar tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti kedisiplinan, partisipasi aktif, metode pembelajaran, peran instruktur, serta lingkungan belajar yang mendukung. Kedisiplinan dan konsistensi kehadiran menjadi fondasi awal yang kemudian berkembang menjadi kesadaran internal peserta untuk belajar secara sungguh-sungguh. Hal ini diperkuat oleh partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, yang menunjukkan adanya motivasi intrinsik untuk memahami dan menguasai keterampilan.

Metode pembelajaran berbasis praktik terbukti menjadi faktor yang sangat efektif dalam memperkuat etos belajar, karena memberikan pengalaman langsung yang menuntut keterlibatan, ketekunan, serta tanggung jawab peserta. Melalui praktik, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap kerja yang positif, seperti ketelitian, kesabaran, dan tidak mudah menyerah. Di sisi lain, peran instruktur dan lingkungan belajar turut memberikan kontribusi besar dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga peserta merasa didukung dalam proses belajar dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki.

Lebih jauh, etos belajar yang terbentuk selama pelatihan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keterampilan dan kemandirian peserta. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta dalam menghasilkan produk yang berkualitas serta memanfaatkan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk bekerja maupun berwirausaha. Dengan

demikian, etos belajar tidak hanya berperan dalam proses pembelajaran, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan pendidikan dengan peningkatan kualitas hidup peserta.

Secara keseluruhan, penguatan etos belajar perlu menjadi fokus utama dalam pengembangan program pendidikan masyarakat, khususnya pada pelatihan vokasional. Program yang dirancang dengan pendekatan yang tepat, didukung oleh instruktur yang kompeten dan lingkungan yang kondusif, akan mampu membentuk individu yang tidak hanya terampil, tetapi juga memiliki sikap belajar yang kuat, mandiri, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

REFERENSI

- Fauzan, M., & Nurhaliza, S. (2023). Evaluasi program pelatihan vokasional berbasis kebutuhan peserta. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Indonesia*, 5(1), 45–57.
- Hasibuan, J. (2024). Pelatihan kecakapan vokasional di LKP: Analisis kompetensi dan motivasi belajar warga belajar. *Journal of Milennial Community*, 6(1), 47–54.
- Hidayat, A. N., Amirah, C., & Mahmudah, R. (2023). Evaluasi program pelatihan komputer di Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Ponpes YPI Annur Garut. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(1), 129–141.
- Ismail, A., & Hartati, N. (2022). Dampak pelatihan vokasional terhadap kemandirian remaja binaan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(3), 201–212.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Kusuma, H. I., & Alfikri, M. R. (2023). Optimasi kesiapan kerja siswa SMK Master Indonesia Bogor melalui pelatihan berbasis industri. *Nawadeepa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 1–10.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Putra, Y., Yustanti, N. V., Handayani, S., Hanila, S., & Prawitasari, A. (2024). Penerapan lembar observasi terstruktur dalam pelatihan praktik teknik. *Jurnal Semarak Mengabdi*, 3(2), 33–40.
- Rahmadani, F., & Yusuf, A. (2023). Evaluasi pelaksanaan program pelatihan melalui pendekatan wawancara mendalam. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Nonformal*, 2(1), 28–36.
- Saputra, D. T., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2024). Penanaman karakter disiplin peserta didik melalui keteladanan guru di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 99–109.
- Setyawan, A. E., dkk. (2024). Peningkatan kesiapan kerja pemuda desa melalui pelatihan *soft skill* dan etos kerja di Nanggalo, Kota Padang. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 8(2), 1–12.
- Suryani, N., & Mardiyanto, F. (2022). Efektivitas pelatihan berbasis praktik dalam peningkatan keterampilan peserta. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan Vokasional*, 7(3), 144–152.
- Wahyudi, T., & Setiawan, A. (2024). Faktor-faktor keberhasilan pelatihan vokasional di lembaga pembinaan remaja. *Jurnal Pendidikan Kemasyarakatan*, 6(1), 12–25.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.